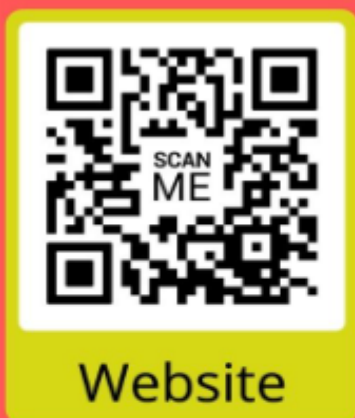


ISSN (ONLINE) 2598 9928



INDONESIAN JOURNAL OF LAW AND ECONOMIC
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Law and Economics Review

Vol. 20 No. 3 (2025): August
DOI: 10.21070/ijler.v20i3.1504

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Wisnu Panggah Setiyono, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#)) ([Sinta](#))

Managing Editor

Rifqi Ridlo Phahlevy , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#)) ([ORCID](#))

Editors

Noor Fatimah Mediawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Faizal Kurniawan, Universitas Airlangga, Indonesia ([Scopus](#))

M. Zulfa Aulia, Universitas Jambi, Indonesia ([Sinta](#))

Sri Budi Purwaningsih, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Emy Rosnawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Totok Wahyu Abadi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Corporate Governance Firm Size and Financial Condition Drive Textile Financial Performance: Tata Kelola Korporasi, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Kinerja Keuangan Industri Tekstil

Nur Ravita Hanun, hanun@umsida.ac.id (*)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, Indonesia

Aulia Yunika Pradina, hanun@umsida.ac.id

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background Financial performance is a critical indicator of corporate sustainability and investor confidence in manufacturing industries. **Specific Background** Textile companies face fluctuating financial stability, requiring effective governance mechanisms, adequate firm scale, and sound financial conditions to maintain profitability. **Knowledge Gap** Previous studies show inconsistent findings regarding the combined roles of independent commissioners, firm size, and financial distress in determining financial outcomes within the textile sector. **Aims** This study analyzes the relationships between independent commissioners, firm size, and financial distress and financial performance of textile firms listed on the Indonesian stock exchange. **Results** Using quantitative methods with secondary annual reports, purposive sampling of four firms, and multiple linear regression, the findings demonstrate that independent commissioners, larger firm size, and higher Altman Z-score values are positively and significantly associated with return on assets. **Novelty** The study integrates governance structure, organizational scale, and financial health indicators simultaneously within one empirical model for the textile industry. **Implications** The results provide evidence that stronger supervision, asset capacity, and healthier financial conditions support stable profitability and inform managerial and investment decisions.

Keywords: Financial Performance, Independent Commissioners, Firm Size, Financial Distress, Textile Industry

Key Findings Highlights:

Board independence aligns with stronger profitability outcomes

Larger asset base corresponds with superior returns

Healthier Z-score reflects stable corporate condition

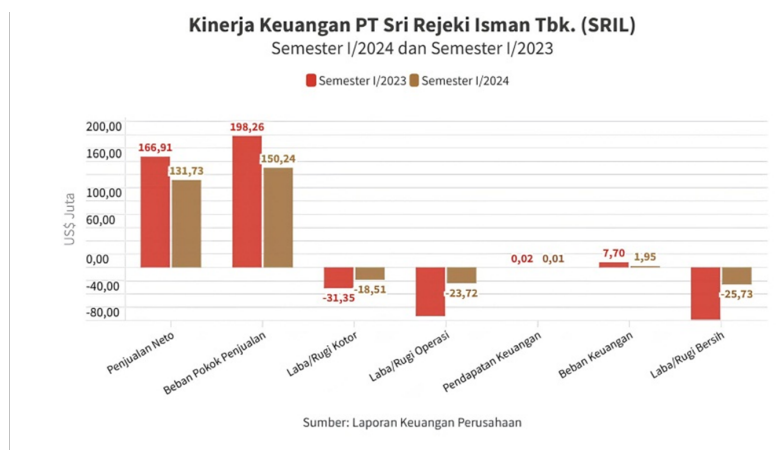
Published date: 2026-02-20

Pendahuluan

Salah satu aspek untuk dapat melihat nilai atau mengukur kualitas dari suatu perusahaan yakni dari kesehatan kinerja finansial perusahaannya, sebab kinerja keuangan suatu perusahaan yang stabil adalah kinerja keuangan yang menunjukkan reputasinya tinggi atas kualitasnya dan sebaliknya apabila kinerja keuangan perusahaan yang buruk menunjukkan peringkat kualitasnya rendah [1]. Kinerja keuangan merupakan indikator krusial bagi keberlangsungan dan pertumbuhan sebuah entitas bisnis perusahaan karena mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya dalam menghasilkan keuntungan dan nilai bagi pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik menjadi landasan bagi pengambilan keputusan strategis baik internal oleh manajemen maupun eksternal oleh investor dan kreditor. Kinerja keuangan itu sendiri juga digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah mengelola keuangan secara baik dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku [2].

Memahami perkembangan saat ini yang sangat pesat, kinerja keuangan menjadi penting bagi perusahaan terutama dalam industri tekstil yang dinamis dan kompetitif. Industri tekstil di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional baik dalam hal pendapatan ekspor maupun sebagai tempat peluang tenaga kerja. Industri tekstil ini dijuluki sebagai industri yang strategis karena memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat mendorong peningkatan investasi dalam luar negeri [3]. Kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan pasar dan komitmen menghasilkan suatu produk berkualitas, sehingga membuat industri tekstil mampu membuat merek-merek ternama di negara lain maupun di negara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa industri tekstil merupakan perusahaan yang maju dibidangnya. Namun, dengan berkembangnya zaman banyak pengusaha yang menjalankan usaha industri tekstil dan adanya impor dari luar negeri yang menyebabkan ancaman terhadap perusahaan – perusahaan yang sudah ada. Ancaman ini mengharuskan untuk selalu mengevaluasi kinerja untuk menghindari kesulitan keuangan [4].

Sebelum pandemi Covid-19 melanda, industri tekstil dihadapkan oleh persaingan global yang semakin ketat dan terlalu banyak impor dari luar negeri. Dilihat dari segi makro, penurunan terjadi pada serapan industri hulu tekstil sepanjang Q1 tahun 2019 menurun 1%, padahal di quarter sebelumnya mampu bertumbuh sebesar 6% [5]. Memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan sehingga kontribusinya menurun menjadi Rp186.627 juta atau sekitar 6,8%. Penurunan tersebut terjadi karena selama pandemi Covid-19 lebih memilih menggunakan uang untuk membeli peralatan kesehatan, mendapatkan perawatan medis, dan menyimpan dana darurat. Akibat peristiwa tersebut menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang drastis dan beberapa perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja dan menghadapi risiko kebangkrutan. Data di tahun 2022 kurang lebih 3,6 juta pekerja mampu terserap dalam industri ini dengan kontribusi mencapai 6,38% dari PDB nonmigas. Dengan demikian, industri tekstil Indonesia kembali mencatat penurunan kinerja sepanjang di tahun 2022 . Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan bahwa volume ekspor dan produk tekstil Indonesia hanya mencapai 1,5 juta ton atau turun 17% dibandingkan tahun 2021. Memang terjadi penurunan permintaan terhadap produk tekstil, tetapi disisi lain terdapat kenaikan nilai ekspor. Hal ini ditunjukkan dari nilai ekspor tekstil pada tahun 2022 yang hanya turun 6,5 persen menjadi US\$ 4,3 miliar [6]. Akan tetapi, di tahun 2023 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) volume ekspor industri tekstil Indonesia mengalami kembali penurunan yang signifikan sebesar 2,43% dibandingkan tahun lalu, angka tahun ini merupakan yang terendah dalam sembilan tahun terakhir. Di sisi lain, meski mengalami berbagai tekanan industri tekstil tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional [7].



Gambar 1. Laporan Kinerja Keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk
Sumber : Laporan Keangan Perusahaan

Figure 1.

Penurunan dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) untuk semester I tahun 2023 dan semester I tahun 2024. Pada pendapatan penjualan neto, terlihat adanya peningkatan dari 166,91 juta USD pada semester I 2023 menjadi 198,26 juta USD pada semester I 2024. Sementara itu, beban pokok penjualan juga

meningkat dari 131,73 juta USD menjadi 150,24 juta USD. Dalam hal laba/rugi kotor, perusahaan mengalami kerugian yang lebih kecil, yaitu -31,35 juta USD pada semester I 2023 berkurang menjadi -18,51 juta USD di semester I 2024. Namun, kerugian operasional mengalami peningkatan, dengan nilai -23,72 juta USD pada semester I 2024. Untuk pendapatan keuangan, perusahaan mencatatkan nilai positif yang sangat kecil, yaitu 0,02 juta USD di semester I 2023 dan 0,01 juta USD di semester I 2024. Beban keuangan menunjukkan kenaikan dari 7,70 juta USD menjadi 1,95 juta USD, dan laba/rugi bersih mengalami peningkatan kerugian, dari -25,73 juta USD pada semester I 2023 menjadi -25,73 juta USD pada semester I 2024. Secara keseluruhan, terdapat fluktuasi dalam kinerja keuangan perusahaan antara dua periode yang tercatat. Sehingga di tahun 2024 perusahaan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak kurang lebih 10.965 buruh dan karyawan setelah diputus pailit oleh Pengadilan Niaga. Hal ini terjadi karena perusahaan Sritex tidak dapat membayar hutang atau terlambat membayar hutang yang berakibat fatal dengan para kreditor. Kasus keuangan PT Sritex ini bermula sejak tahun 2022 lalu yang setelah digugat penundaan kewajiban pembayaran hutang (PKPU) oleh salah satu debiturnya, yakni CV Prima Karya. Gugatan ini memicu proses kepailitan dimana tim kurator mencatat 1.645 kreditur dengan total tagihan sebesar Rp35,7 triliun meskipun hanya Rp29,8 triliun yang diakui sah. Rincian hutang tersebut meliputi 94 kreditur konkuren (Rp28,3 triliun), 349 kreditur preferen (Rp619 miliar), dan 22 kreditur separatis (Rp919 miliar). Beberapa kreditur utama termasuk Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sukoharjo (Rp28,6 miliar), Bea Cukai Surakarta (Rp189,2 miliar), dan PT PLN Jawa Tengah-DIY (Rp43,6 miliar). Akibat gagal memenuhi kewajiban Pengadilan Niaga Semarang menyatakan empat perusahaan dibawah naungan Group Sritex, yakni PT Sri Rejeki Isman, PT Sinar Pantja Djaja, PT Bitratex Industries, dan PT Primayudha Mandirijaya. Keputusan ini muncul setelah PT Indo Bharat Rayon, salah satu pemasok sritex menggugat karena tidak dibayar. Sehingga, jika ditotal hutang Sritex saat ini mencapai sebesar Rp26,02 triliun dan hutang ke Indo Bharat hanya Rp101,31 miliar per Juni 2024 atau 0,38 persen [8]. Kasus ini menjadi bukti konkret kerapuhan kinerja keuangan di sektor tekstil [8].

Dari berbagai masalah yang terjadi pada industri tekstil menyebabkan ketidakstabilan kinerja keuangan yang berdampak luas bagi perusahaan. Penurunan kinerja dapat mengancam keberlangsungan usaha, mengurangi investasi, dan berdampak pada kesejahteraan karyawan. Kondisi seperti ini tidak boleh terjadi secara terus-menerus melainkan perusahaan harus mampu untuk mempertahankan kinerja keuangannya dan berupaya memastikan perusahaan terus tumbuh dengan stabil, karena industri tekstil merupakan salah satu industri manufaktur dan prioritas nasional yang masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan [9]. Kinerja keuangan yang sehat adalah kinerja keuangan yang memberikan seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua jenis aset untuk menghasilkan keuntungan dan tingkat keberhasilan dalam menjalankan operasionalnya [10].

Terjadinya kinerja keuangan yang tidak stabil dan terealisasi dengan baik di suatu perusahaan, hal ini dapat terjadi karena kurangnya memperhatikan dalam mengaplikasikan standar *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan hal penting dalam kinerja perusahaan karena sebagai kunci keberhasilan bagi perusahaan untuk dapat mencapai laba jangka panjang dan bertahan dalam persaingan global [11]. Tata Kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem dan struktur yang baik untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengelola suatu perusahaan dengan tetap memperhatikan berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan (stakeholder) [12]. Tata kelola perusahaan harus diterapkan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan selaras dengan kepentingan para pemegang saham. Menyelaraskan hak dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen, mengurangi biaya keagenan, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [13]. Pada dasarnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan adil bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, staf, pelanggan, dan publik secara luas. Tidak sekadar memenuhi kewajiban peraturan dan kepatuhan hukum yang berlaku, *Good Corporate Governance* (GCG) memuat prinsip moral dan norma etika yang ketat dalam setiap tindakan pengambilan keputusan dan aktivitas bisnis. Untuk mencapai kinerja keuangan yang efektif dan efisien bagi perusahaan melalui *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan dewan komisaris independen dalam mengelola operasional perusahaan yang baik. Dewan komisaris independen adalah agen pengawas perusahaan yang bertindak sebagai badan audit yang mirip dengan komisaris, tetapi tidak memiliki hubungan khusus dengan pemilik saham perusahaan. Melainkan mempunyai kewenangan sebagai pengawas dan memberikan perlindungan bagi pemegang saham dengan kepemilikan minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan [14]. Komisaris independen berwenang melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan untuk memastikan kesesuaian perusahaan dalam mematuhi ketentuan yang berlaku, serta dapat meminimalisir potensi terjadinya penipuan maupun bermacam kesalahan penyimpangan keuangan lainnya yang berpotensi buruk terhadap kinerja. Berbagai penelitian terdahulu tentang dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan temuan yang beragam, seperti hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berdampak positif dan signifikan [15]. Sementara hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak adanya korelasi yang signifikan terhadap kinerja keuangan [16].

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan juga indikator penting yang berpengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki ukuran relatif besar maka akan lebih mudah dalam mendapatkan modal di pasar saham karena dianggap kinerja perusahaannya yang stabil, sedangkan ukuran perusahaannya yang relatif kecil maka akan lebih sulit dalam menanamkan modal saham [17]. Untuk kegiatan bisnisnya, ukuran kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh total aset yang tersedia di perusahaan. Dengan memiliki sumber modal akan memungkinkan perusahaan dapat untuk memperluas operasinya dan seiring pertumbuhan perusahaan kinerja keuangannya juga akan meningkat [18]. Hal ini mengarah pada teori agensi, karena semakin bertambahnya ukuran perusahaan, maka semakin terik kebutuhan dan tantangan menjadi lebih kompleks yang menyebabkan sulit untuk memantau dan mengelola perusahaan besar. Sehingga bagi perusahaan besar dengan sumber daya keuangan yang signifikan, pengurangan biaya keagenan dapat memfasilitasi pengelolaan informasi potensial dan mengurangi biaya informasi tambahan, serta memperkuat keterbukaan informasi kepercayaan investor dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan [19]. Semakin efisien suatu perusahaan mengelola aset dalam operasi bisnisnya dalam menghasilkan laba, maka semakin besar juga potensi laba yang

dimilikinya. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan [20]. Sementara penelitian sebelumnya hasil yang didapatkan berbeda, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan tidak adanya korelasi yang signifikan terhadap kinerja keuangan [21].

Selain faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan salah satu prediksi yang sangat penting bagi organisasi di perusahaan untuk mengidentifikasi adanya masalah kegagalan dalam kesulitan keuangan yang berdampak pada likuiditasnya [22]. Kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi karena adanya suatu perusahaan yang tidak mampu membayar hutangnya atau kewajiban lancarnya sehingga menyebabkan penurunan kinerja perusahaan dan bangkrut. Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan saja karena sudah termasuk dalam masalah kritis bagi perusahaan dan seluruh pemangku kepentingannya, termasuk karyawan, pemegang saham, dan kreditur. Kondisi ini tidak hanya mengancam stabilitas pekerjaan dan hak-hak finansial para pihak terkait, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, prediksi, dan mitigasi risiko kesulitan keuangan menjadi semakin penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks ini, tingkat rasio keuangan berperan sebagai indikator peringatan dini untuk memprediksi kesulitan keuangan, sehingga kondisi keuangan dapat dipantau sebelum mencapai tahap krisis. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi atau kesulitan keuangan pada perusahaan tekstil ini adalah menggunakan model Altman *Z-score*. Model Altman menggunakan perhitungan *Z-score* melalui perkalian standar dari berbagai rasio keuangan yang berfungsi sebagai indikator memprediksi kebangkrutan suatu entitas [23]. Hal ini mengarah pada teori sinyal yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama apabila perusahaan saat mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi ini membuat perusahaan kesulitan mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya jika perusahaan memiliki hutang besar dan harus melunasnya saat jatuh tempo. Hal itu dapat menjadi sinyal negatif bagi pemegang saham dan investor mengenai prospek bisnisnya. Dengan demikian, teori sinyal dapat menjadi alat penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *financial distress* dengan menggunakan model Altman *Z-score* menyatakan berdampak positif terhadap kinerja keuangan [24].

Penelitian ini secara khusus menganalisis pada perusahaan sektor tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan industri tekstil sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh perkembangan kinerja keuangan yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya [25], dengan beberapa modifikasi signifikan berupa penggunaan variabel dependen berbeda yang spesifik pada industri tekstil dan penerapan variabel independen baru yaitu *financial distress*, karena di penelitian ini masih jarang diaplikasikan dalam konteks penelitian di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang saling bertentangan, maka penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian ini. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan secara komprehensif peranan dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *financial distress* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris independen didefinisikan sebagai pihak yang tidak berafiliasi dengan dewan direksi, anggota lainnya dan pemilik saham, serta bebas dari segala bentuk relasi bisnis yang mungkin mempengaruhi objektivitas dalam melaksanakan tugasnya yang bertindak secara independen atau eksklusif untuk kepentingan perusahaan [26]. Dengan adanya dewan komisaris independen maka memastikan bahwa kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas tidak terabaikan, melainkan dewan komisaris independen lebih ke netral terhadap keputusan manajemen dan memastikan bahwa perusahaan menjalankan tata kelola perusahaan (GCG) yang tepat [27]. Menurut teori keagenan, dewan komisaris independen dapat meminimalkan aspek-aspek yang tidak diinginkan dengan memantau kinerja para agen serta meyakinkan prinsipalnya (pemegang saham) bahwa para agen akan bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab untuk kepentingan perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya [28][28][29] [30][31] yang membuktikan adanya pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan bukti empiris tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan karena apabila semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin baik juga kinerja keuangannya [25]. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan yang diklasifikasikan sebagai besar atau kecilnya ukuran yang dapat memanfaatkan sumber daya modal untuk memperluas bisnisnya dan meningkatkan kinerja keuangannya dengan seiring pertumbuhan perusahaan [18]. Ukuran perusahaan memiliki komponen yang berdampak pada hasil keuangan suatu bisnis. Hal ini merujuk pada teori agensi, yakni dimana semakin efisien operasi bisnis dalam mengelola aset maka semakin besar potensi keuntungan yang dapat diraih dan seiring dengan berkembangnya bisnis, persyaratan, dan tantangan menjadi kompleks menyebabkan makin sulit dalam memantau perusahaan besar [19]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu [32][33][34][35] yang mengungkapkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Merujuk pada bukti empiris tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh *Financial distress* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Financial distress memiliki keterkaitan dengan teori sinyal yang memaparkan mekanisme penyampaian informasi perusahaan kepada stakeholder melalui laporan keuangan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu entitas menghadapi masalah likuiditas yang serius bahkan mengarah pada potensi kebangkrutan. Tujuan adanya pada perusahaan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan itu sehat atau tidaknya secara finansial, karena tindakan ini penting bagi para advokat dan regulator bursa. Prediksi ini digunakan sebagai perencanaan keuangan dan tindakan korektif dalam menghindari terjadinya kebangkrutan [36]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [24][37][38][39] yang menyatakan adanya pengaruh signifikan *financial distress* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kerangka Konseptual

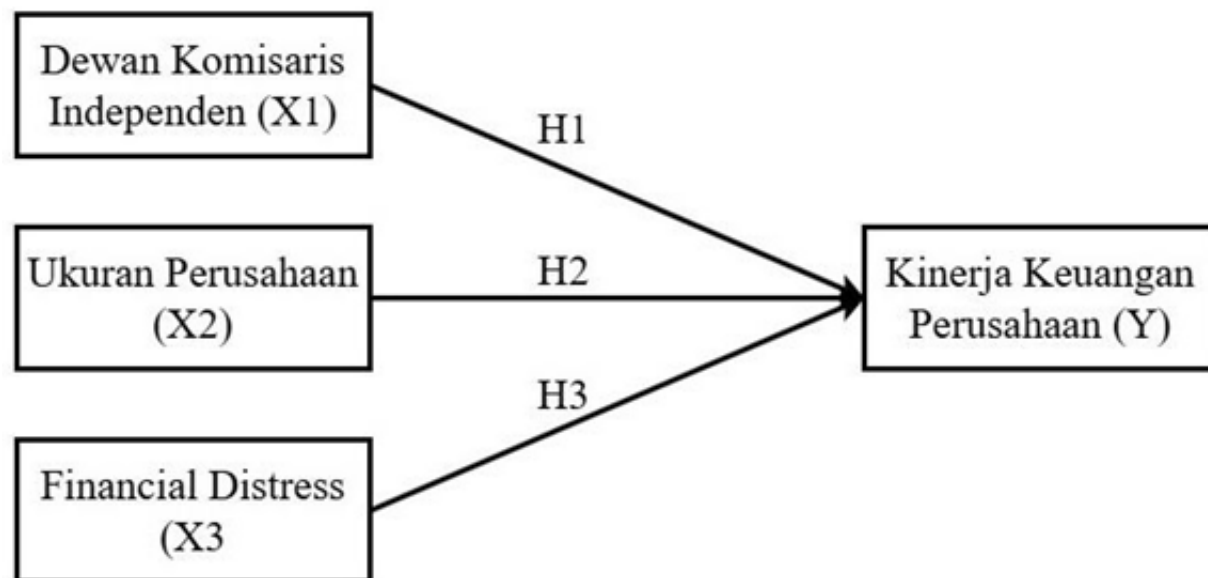


Figure 2. **Gambar 2. Kerangka Konseptual**

Metode

Jenis dan Objek Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus analisis pada perusahaan-perusahaan sektor tekstil yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019- 2024. Data penelitian ini diperoleh dari sumber resmi BEI yang dapat diunduh melalui website www.idx.co.id.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan tekstil. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengambil data laporan keuangan tahunan emiten sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai periode 2016-2024. Seluruh data dapat diakses secara resmi melalui situs web Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini berfokus pada seluruh perusahaan tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2024, dengan jumlah populasi sebanyak 23 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode teknik purposive sampling yaitu teknik metode penarikan sampel penelitian dengan cara mempertimbangkan tujuan tertentu untuk mendapatkan suatu sampel dengan sesuai kriteria peneliti yang telah ditentukan

No	Kriteria	Jumlah
----	----------	--------